

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Profil Banyuur Luar

Berdasarkan geografis, Banyuur luar merupakan wilayah pemukiman yang berada di Kelurahan Basirih, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Wilayah di Banyuur mempunyai karakteristik geografis didaerah rawa dan daerah tepian sungai. Adapun berdasarkan administratif, Banyuur Luar adalah wilayah yang terletak di Kelurahan Basirih yang merupakan kelurahan terluas yang ada di Kecamatan Banjarmasin Barat dengan luas wilayah yang mencapai sekitar 3,65 km atau sekitar 27 % dari total luas kecamatan Basirih.¹ Wilayah Banyuur Luar ini termasuk daerah dataran rendah dengan kondisi ekosistem rawa dengan jumlah ketinggian wilayah rata-rata yaitu 0,16 M dibawah permukaan laut (dpl). Banyuur Luar juga memiliki gambaran karakteristik geografis yaitu berupa sistem hidrologi sungai yang masih aktif, yang mana pada wilayah tersebut dilalui Sungai Banyuur atau belahan dari sungai Martapura, yang mempunyai Panjang kurang lebih sekitar 1,5 km serta mempunyai lebar mencapai 60 meter.² Karena terletak diwilayah bantaran sungai menjadikan wilayah Banyuur tersebut dipengaruhi oleh dinamika pasang surut air laut yang masuk melalui aliran sungai tersebut. Kemudian

¹ *Profil Kelurahan Basirih . 2026*

² *Profil Kelurahan Basirih. 2026*

berdasarkan letak wilayahnya, sekitar data tahun 2024-2025, Banyuur Luar yang berada di Kelurahan Basirih berbatasan langsung dengan Kelurahan Telaga Biru yang berada di Bagian Utara, Kelurahan Teluk Tiram di Timur, dan Kabupaten Barito Kuala di Barat.³

Kondisi demografi di Banyuur Luar, Kota Banjarmasin dengan jumlah penduduk pada tahun 2025 sebanyak +21.765 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sekitar 11.202 jiwa dan penduduk perempuan 10.662 jiwa serta terdapat sekitar 7.197 kepala keluarga yang terdiri dari sekitar 5.520 KK laki-laki serta 1.515 KK perempuan.⁴

Jika dilihat dari segi kewarganegaraan, kondisi penduduk Kelurahan Basirih, Banjarmasin Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data Kewarganegaraan Penduduk Banyuur Luar, Kota Banjarmasin

Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia	11.202 orang	10.662 orang
Jumlah	11. 202 orang	10.662 orang

Sumber: Profil Kelurahan Basirih 2026

Berdasarkan data dari buku profil Kelurahan Basirih, Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, jumlah penduduk 11.202 orang laki-laki dan 10.662 orang perempuan, semua penduduk Kelurahan Basirih adalah asli warga Negara Indonesia.

Dilihat dari segi pendapatan, profesi penduduk Kelurahan Basirih, Kota Banjarmasin sebagai berikut:

³ *Profil Kelurahan Basirih. 2026*

⁴ *Profil Kelurahan Basirih. 2026*

Tabel 4. 2 Tingkat Pendapatan

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	41 orang	15 orang
2	Buruh Tani	19 orang	5 orang
3	Pegawai Negeri Sipil	155 orang	158 orang
4	Pedagang Barang Kelontong	112 orang	82 orang
5	Peternak	2 orang	0 orang
6	Nelayan	22 orang	0 orang
7	Mortir	17 orang	0 orang
8	Dokter Swasta	1 orang	5 orang
9	Pegawai Swasta	9 orang	7 orang
10	Bidan Swasta	0 orang	7 orang
11	TNI	9 orang	0 orang
12	POLRI	40 orang	3 orang
13	Guru Swasta	33 orang	75 orang
14	Dosen Swasta	6 orang	3 orang
15	Seniman/Artis	1 orang	0 orang
16	Tukang Kayu	38 orang	0 orang
17	Tukang Batu	9 orang	0 orang
18	Pembantu Rumah Tangga	0 orang	11 orang

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
19	Pengacara	3 orang	0 orang
20	Notaris	1 orang	1 orang
21	Arsitektur/Desainer	1 orang	1 orang
22	Karyawan Perusahaan Swasta	2914 orang	667 orang
23	Karyawan Perusahaan Pemerintahan	40 orang	15 orang
24	Wiraswasta	1.202 orang	257 orang
25	Konsultan Manajemen dan Teknis	1 orang	0 orang
26	Belum Bekerja	3.359 orang	2.747 orang
27	Pelajar	1.924 orang	1.609 orang
28	Ibu Rumah Tangga	1 orang	4.862 orang
29	Purnawirawan/Pensiunan	51 orang	22 orang
30	Perangkat Desa	1 orang	0 orang
31	Buruh Harian Lepas	948 orang	46 orang
32	Pemilik Usaha Jasa Transportasi	7 orang	0 orang
33	Kontraktor	4 orang	0 orang
34	Sopir	77 orang	0 orang
35	Pengrajin Industri rumah Tangga	7 orang	3 orang
36	Tukang Jahit	9 orang	2 orang

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
37	Tukang Rias	0 orang	3 orang
38	Karyawan Honorer	47 orang	50 orang
39	Wartawan	3 orang	0 orang
40	Tukung Cukur	6 orang	0 orang
41	Tukang Las	3 orang	0 orang
42	Tukang Listrik	1 orang	0 orang
43	Pemuka Agama	4 orang	2 orang
44	Anggota Legislatif	1 orang	2 orang
45	Apoteker	0 orang	1 orang
46	Pelaut	72 orang	0 orang
47	Peneliti	1 orang	0 orang
Jumlah Total Penduduk		21.867 orang	

Sumber: Profil Kelurahan Basirih 2026

Penduduk Kelurahan Basirih, Banjarmasin Barat mempunyai mata pencaharian yang beragam. Namun Sebagian besar bermata pencaharian sebagai karyawan pabrik swasta, wiraswasta, Buruh Harian Lepas, Pegawai Negeri Sipil, dan Pedagang barang klontong. Namun banyak juga Sebagian dari penduduknya yang belum bekerja dan ada juga yang masih berstatus pelajar.

Ditinjau dari segi pendidikan, penduduk Kelurahan Basirih, Banjarmasin Barat sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun belum masuk TK	2.848 orang	2.475 orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	1.314 orang	1.235 orang
Tamat SD/ Sederajat	1.714 orang	2.114 orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	0 orang	0 orang
Tamat SMP/ Sederajat	1.819 orang	1.734 orang
Tamat SMA/ Sederajat	2.784 orang	2.323 orang
Tamat D-1/ Sederajat	43 orang	39 orang
Tamat D-3/ Sederajat	178 orang	183 orang
Tamat S-1/ Sederajat	457 orang	523 orang
Tamat S-2/ Sederajat	44 orang	34 orang
Tamat S-3/ Sederajat	1 orang	1 orang
Jumlah Total	2.069 orang	

Sumber: Profil Kelurahan Basirih 2026

Adapun jika dilihat dari segi agama yang dianut, agama penduduk Kelurahan Basirih, yaitu:

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Laki-Laki	Perempuan
Islam	10810 orang	10351 orang
Kristen	331 orang	257 orang
Khatolik	55 orang	51 orang
Hindu	4 orang	2 orang
Budha	2 orang	1 orang
Khonghucu	0 orang	0 orang
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0 orang	0 orang
Jumlah	11.202 orang	10..662 orang

Sumber: Profil Kelurahan Basirih 2026

b. Kondisi Sosial-kultural Masyarakat Banyuir Luar

Kondisi geografi Banyuir yang berada di sepanjang bantaran sungai membuat Kelurahan Basirih mempunyai karakteristik kebudayaan yang lekat dengan kebudayaan sungai atau (*river culture*). Adapun kondisi tersebut yang sebagai bagian dari entitas pada masyarakat Banyuir Luar, membuat pola interaksi sosial

pada masyarakat tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis lahan basah pada perilaku keseharian masyarakat. Kondisi geografis yang berada di bantaran sungai juga menjadi urat nadi aktivitas domestik serta ekonomi pada masyarakat yang bermukim di Banyuur Luar, Kota Banjarmasin. Aliran sungai yang terdapat di Banyuur Luar tersebut bukan hanya sebagai sarana transportasi, namun juga dapat menjadi sarana interaksi sosial antar warga yang bermukim di sepanjang bantaran sungai. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk arsitektur bangunan rumah masyarakat yang sebagian menghadap ke arah sungai.⁵

Struktur sosial yang terdapat pada masyarakat Banyuur yang bersifat egaliter yaitu memiliki keakraban yang kuat. Fondasi norma dan budaya yang kuat juga diwujudkan dengan adanya nilai-nilai Islam pada masyarakat di Banyuur Luar. Hal tersebut dapat tercermin dengan adanya kegiatan-kegiatan keislaman yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat seperti yasinan, burdah atau perayaan-perayaan hari besar Islam di Masjid setempat. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut menjadi salah satu sarana mempererat integrasi sosial antar warga.⁶

Kearifan lokal dan tradisi yang terdapat di Banyuur Luar, Kota Banjarmasin juga masih dilestarikan bahkan dijaga, seperti tradisi gotong royong, Tradisi *Manopeng* Banyuur juga penyelenggaraan upacara adat seperti kawinan atau hajatan warga. Selain tradisi tersebut, masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut juga sangat beradaptasi dengan kondisi lingkungan yang pasang surut, hal tersebut

⁵ Alfani Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar : Deskripsi Dan Analisis Kebudayaan Banjar* (RajaGrafindo Persada, 1997). 45

⁶ Marko Mahin, *Ururang Banjar: Identitas Dan Etnisitas Di Kalimantan Selatan* (Banjarmasin :Lembaga Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, 2011). 82

tercermin dengan bangunan-bangunan rumah yang sebagian berbentuk rumah panggung dan menggunakan material kayu lokal seperti kayu ulin. Hal tersebut menjadi salah satu manifestasi kearifan lokal guna menjaga ekosistem rawa.⁷

2. Sejarah Tradisi *Manopeng* Banyiur

Tradisi *Manopeng* Banyiur adalah tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Banyiur luar, Kota Banjarmasin hingga saat ini. Tradisi ini menjadi tradisi khas yang dilaksanakan di Banyiur Luar, Kota Banjarmasin, Kelurahan Basirih. Tradisi *Manopeng* tersebut telah lama diselenggarakan oleh masyarakat Banyiur, kurang lebih dalam waktu sekitar 150 tahun atau sekitar pada tahun 1870-an dan masih eksis hingga saat ini.⁸ Tradisi *Manopeng* merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dan akan diwariskan ke generasi berikutnya. Tradisi *Manopeng* dipercaya oleh masyarakat setempat dibawa oleh seorang perantau yang berasal dari daerah Amuntai yang bernama Datu Engoet. Berdasarkan informasi dari informan, Datu Engoet merupakan seseorang yang dipercaya sebagai pembuat properti kerajaan pada masa lalu. Ketika masa kerajaan Negara Dipa atau Negara Daha sebagai pembuat topeng, pada masa dulu tradisi ini hanya merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar guna membuka perkampungan.⁹

⁷ Sunarningsih, *Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungan Lahan Basah Di Situs Banyiur*, Jurnal Arkeologi Neditira Widya, (2015), Vol.9, No.2. 115

⁸ Ferdi Irawan, "Wawancara Dengan Pengurus Manopeng," (Banyur Luar, Kota Banjarmasin), 19 Februari 2026.

⁹ Ferdi Irawan, "Wawancara Dengan Pengurus Manopeng," (Banyur Luar, Kota Banjarmasin), 19 Februari 2026.

Tradisi *Manopeng* tersebut dilakukan secara turun-temurun kepada para zuriat atau keturunan dari Datu Engoet. Pelaksanaan tradisi *Manopeng* tersebut biasanya dilakukan secara setahun sekali yaitu bertepatan pada bulan Muharram dan diselenggarakan malam Senin atau pada saat Minggu malam. Awal mulanya tradisi *Manopeng* yang terdapat di Banyir Luar diselenggarakan secara tertutup didalam rumah salah satu zuriat dan disaksikan oleh para anggota keluarga saja, namun seiring berjalan waktu tradisi *Manopeng* diselenggarakan di tempat yang terbuka dan dilaksanakan secara umum, sehingga hal tersebut membuat tradisi *Manopeng* semakin dikenal oleh masyarakat luas. Tradisi *Manopeng* atau yang biasa disebut batopengan oleh masyarakat Banyir, biasa dilaksanakan pada bulan Muharram atau dimulai hari Jumat hingga Senin pagi. Persamaan tradisi tarian *Manopeng* yang ada di Banyir Luar, dengan tradisi tarian *Manopeng* lainnya yaitu ritual tersebut dilakukan untuk menjalin silaturahmi dengan antar keluarga zuriat yang berasal dari berbagai daerah. Adanya aspek silaturahmi yang ada dalam tradisi *Manopeng* juga dipengaruhi oleh masuknya Islam yang mana dipercaya selaras`yaitu untuk mendapat kedamaian serta menolak adanya malapetaka atau bala dengan melalui pembacaan doa-doa.¹⁰

¹⁰ Ferdi Irawan, “Wawancara Dengan Pengurus Manopeng,” (Banyir Luar, Kota Banjarmasin), 19 Februari 2026.

Secara historis, menurut cerita dari beberapa informan Ferdi Irawan,¹¹ adanya tradisi *Manopeng* tersebut juga tidak bisa dipisahkan dari adanya pengaruh kebudayaan Kerajaan Negara Dipa yang mana kebudayaan tersebut membawa unsur-unsur kebudayaan tradisi Daerah Jawa ke Wilayah Banjar, sehingga kemudian budaya-budaya tersebut mengalami akulturasi dengan kepercayaan masyarakat lokal. Tradisi ini mulanya juga dinggap oleh masyarakat setempat sebagai salah satu sarana untuk komunikasi spiritual antara masyarakat yang masih hidup dengan para leluhur yang dipercaya sebagai pelindung desa atau zuriat. Secara perkembangannya, tradisi *Manopeng* yang dilaksanakan di Banyir Luar tidak hanya sebuah pertunjukan seni saja, namun juga sebagai sarana yang dilakukan untuk ritual tolak bala yang dilakukan secara rutin. Adanya penggunaan topeng dalam tarian tradisi *Manopeng* juga memberikan gambaran bahwa adanya kehadiran entitas gaib atau nenek moyang yang dengan sengaja dipanggil untuk memberikan berkah dan perlindungan di desa tersebut.

3. Proses Pelaksanaan Sebelum dan Sesudah Dalam Tradisi *Manopeng*

Berdasarkan pada temuan penelitian yang peneliti lakukan di Banyir Luar Penyelenggaraan tradisi tolak bala dalam tradisi *Manopeng* di Banyir melalui beberapa tahapan yang sistematis dan juga bersifat sakral serta tidak dapat diubah dan tertinggal. adapun tahapan-tahapan yang perlu dilakukan dalam tradisi *Manopeng* sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan Pembukaan Tradisi *Manopeng*

¹¹ Ferdi Irawan, "Wawancara Dengan Pengurus *Manopeng*," (Banyir Luar, Kota Banjarmasin), 19 Februari 2026.

Sebelum melakukan rangkaian tradisi *Manopeng*, akan dilakukan tahapan persiapan pada hari Jumat, yaitu dengan melakukan ziarah yang dilakukan oleh keluarga zuriat, para keluarga akan mendatangi makam-makam para leluhur seperti makam Datu Mahbud, makam Datu Ujang hingga makam-makam datu lainnya yang memiliki hubungan dengan keluarga zuriat. Ziarah dilakukan dengan tujuan agar dapat mengingat para leluhur juga bertujuan untuk meminta izin sebelum rangkaian tradisi *Manopeng*. Ziarah biasanya dilakukan di pagi hari hingga menjelang siang sampai selesai.

Ritual ziarah dilakukan sebagai penghormatan kepada para roh leluhur dan dipercaya oleh masyarakat setempat mempunyai hubungan historis dengan tradisi *Manopeng* tersebut. Masyarakat Banjar menganggap bukan sekedar aktivitas berkunjung ke makam, akan tetapi, sebagai bentuk penghormatan dan pengingat terhadap roh para leluhur yang mewariskan tradisi tersebut. Hal tersebut dalam perspektif Clifford Geertz, merupakan tindakan sosial secara terus-menerus dan telah diwariskan kepada generasi ke generasi yang dipahami bersama oleh masyarakat.¹² Dalam konteks tradisi *Manopeng*, kegiatan ziarah makam merupakan simbol penghormatan kepada para leluhur dan juga menjadi simbol kesinambungan identitas budaya lokal masyarakat Banjar.

Berdasarkan perspektif Clifford Geertz, pelaksanaan tradisi *Manopeng* Banyuur dapat dipahami sebagai salah satu sistem simbol budaya yang mempunyai makna mendalam terhadap masyarakat yang menganutnya. Geertz juga

¹² Clifford Geertz, *The Interpretation Of Culture* (New York: Basic Books, 1973). 89

menerangkan bahwa kebudayaan adalah pola makna yang diturunkan secara historis melalui adanya simbol-simbol didalamnya.¹³ Penyelenggaraan tradisi *Manopeng* tidak hanya sebagai sebuah pertunjukan tari seni, akan tetapi juga menjadi simbol hubungan antara masyarakat dengan para datu leluhur mereka dan sebagai simbol perlindungan terhadap kehidupan sosial yang terdapat pada masyarakat Banyir. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *Manopeng*, maka masyarakat dapat menumbuhkan keyakinan bahwa dalam kehidupan harus dijalani dengan terus menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam serta leluhur.

Tahapan selanjutnya yaitu memakan wajik, acara tersebut dilakukan oleh para keluarga zuriat, wajik merupakan makanan yang terbuat dari ketan dan masuk kedalam salah satu kue yang digunakan dalam sesajian. Wajik dianggap sebagai syarat utama dalam rangkaian proses persiapan. Keluarga zuriat akan menyiapkan wajik, ketan dan beberapa sesajen lainnya yang diperlukan dalam tahapan ini yang kemudian akan dibacakan doa untuk memanggil roh para leluhur yang dilakukan oleh pawang *Manopeng*. Wajik tersebut akan dimakan oleh sebagian keluarga sebagai perwakilan dari keluarga lainnya. Pada tahapan ini keluarga yang memakan wajik harus menghabiskan wajik tersebut, dalam proses *mewajik* ini juga akan disediakan seperti air kembang, telur, *lakatan*, rokok dalam satu tempat. Kemudian air kembang yang sudah disediakan ditempat akan dibacakan doa-doa seperti doa selamat dan tolak bala oleh pawang *Manopeng* yang selanjutnya dilakukan

¹³ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*. (New York: Basic Books, 1973).89

tampung tawar terhadap kelurga yang datang serta alat-alat yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Manopeng*.

Hal tersebut apabila dilihat dalam sudut pandang Clifford Geertz, makanan-makanan yang digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Manopeng* seperti wajik bukan hanya dipahami sebagai benda fisik saja, namun juga merupakan simbol budaya yang mempunyai makna khusus.¹⁴ Sehingga dalam tradisi *Manopeng* wajik dapat dipahami sebagai simbol yang menggambarkan adanya solidaritas dan juga harapan supaya dapat mempererat hubungan antar keluarga dan terus berjalan dengan baik. Dalam konteks tersebut, wajik dianggap mempunyai simbol kebersamaan dan mempererat kekeluargaan. Wajik merupakan makanan yang terbuat dari bahan beras ketan dan mempunyai sifat yang lengket sehingga bagi masyarakat setempat khususnya keluarga zuriat dimaknai sebagai simbol untuk mempererat hubungan kekeluargaan antar keluarga terutama keluarga keturunan dari Datu Engoet. hal tersebut diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan informan ferdi Irawan selaku keluarga zuriat, menyatakan:

“kalau wajik ini wajib ga boleh ketinggalan, karena *amun kadada* bisa mencarii orang sananya, dan memakai wajik karna kan memang biasanya harus ada di sesajian”.

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut wajik mempunyai makna tertentu yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai salah satu hal yang wajib dalam pelaksanaan tradisi *Manopeng*.

¹⁴ Geertz, *The Pretation Of Culture*. (New York: Basic Books,1973). 127

Tahapan ketiga dalam persiapan *Manopeng* yaitu *melabuh*, *melabuh* dilakukan pada hari jumat setelah asar. *Melabuh* dapat berupa makan-makanan seperti ketan, telur pisang, bunga-bunga dan lain-lainnya. Perlengkapan tersebut nantinya akan dilabuhkan di sekitar sungai yang ada di Banyuur dan berdekatan dengan pemukiman keluarga. Adapun menurut informasi yang peneliti dapat dari salah seorang informan menjelaskan *melabuh* harus dilakukan karena merupakan syarat penting sebelum puncak acara tradisi *Manopeng*. *melabuh* merupakan ritual seperti memberi makan makhluk gaib yang ada laut dan harus dilaksanakan dihari Jumat. Menurut informan Ferdi Irawan, mengatakan:

“Melabuh biasanya tu nah digawi gasan membari makan urang laut jar kami menyambat dan dilakukan sebelum acara puncak, lawan kada boleh dilakukan hari lain harus jumat dan melabuh ni penting karna suah kejadian mun kada digawi di hari jumat sekalinnya ada hal yang kada baik terjadi jadi harus pas hari jumat”.¹⁵

Jadi berdasarkan dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan dapat peneliti pahami bahwa apabila *melabuh* tidak dilakukan maka dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Setelah proses *melabuh* selesai dilakukan nantinya pihak keluarga akan mengambil sedikit air sungai bekas *melabuh* dan digunakan dalam proses Tradisi *Manopeng* Banyuur. Proses *melabuh* apabila dilihat dalam perspektif Mary Douglas, menerangkan bahwa ritual mempunyai tujuan untuk memelihara keseimbangan sosial dengan melalui berbagai simbol yang terdapat dalam ritual.¹⁶ Sehingga dalam konteks tradisi *Manopeng*,

¹⁵ Ferdi Irawan, “Wawancara Dengan Pengurus Manopeng.”.19 februari 2026

¹⁶ Mary Douglas, *Purity And Danger: An Analysis Of Concepts Of Pollution And Taboo*. (London: Routledge,1966). 44

melabuh dianggap sebagai usaha simbol yang berfungsi guna membuang atau menghilangkan adanya berbagai ancaman-ancaman yang dianggap oleh masyarakat dapat mengganggu kehidupan dalam masyarakat.

Dalam perspektif Mary Douglas, *melabuh* menunjukkan adanya suatu konsep batas antara suatu kondisi yang diyakini aman dengan suatu kondisi yang diyakini berbahaya.¹⁷ Oleh karena itu penyelenggaraan ritual *melabuh* dalam tradisi Manopeng, masyarakat setempat terutama keluarga zuriat merasa sudah memenuhi kewajiban budaya yang sudah sejak lama diwariskan dari para leluhur sehingga dapat menciptakan rasa aman, harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Tahap Persiapan Tradisi *Manopeng* Banyiur

Tahap persiapan dilakukan pada hari selanjutnya yaitu pada hari sabtu. Pada hari sabtu masyarakat masih ikut aktif berpartisipasi mulai dari pembuatan kue-kue khas Banjarmasin dan pendirian panggung. Masyarakat sangat berantusias dalam melakukan persiapan tradisi *Manopeng*. Adapun persiapan-persiapan yang dilakukan pada hari sabtu yaitu *pertama*, menyiapkan pinduduk atau sesajian yang diperlukan untuk tradisi *Manopeng* seperti kue-kue khas Banjar dan pinduduk sebanyak 41 jenis macam. Hal tersebut disiapkan oleh pihak perempuan dan dilakukan disalah satu kediaman keluarga. Adapun 41 jenis macam sesajian yang dilakukan untuk proses tradisi *Manopeng* yaitu:

- 1) Wajik (kue yang terbuat dari nasi ketan berwarna merah)

¹⁷ Mary Douglas, *Purity And Danger*, (London: Routledge, 1966). 121

- 2) Bubur *intalu karuang* (bubur dari tepung yang dibuat bulat-bulat)
- 3) *Kokoleh* (warna merah dan putih)
- 4) Kue *cincin* tiga warna merah, putih dan kuning.
- 5) *Dodol* (dimasak dengan santan dan gula merah dan terbuat dari ketan).
- 6) *Gegatas* (kue berbentuk jajargenjang dari tepung) ada tiga warna putih, kuning dan merah.
- 7) *Tapai* (terbuat dari beras dan diberi ragi). Tapai adalah kue wajib yang tidak boleh tertinggal.
- 8) Ubi
- 9) Pisang talas
- 10) Pisang mahuli
- 11) Pisang goreng.
- 12) *Urap-urapan* (sayuran yang diberi kelapa).
- 13) *Lamang* (terbuat dari ketan bakar dalam bambu).
- 14) *Gegauk* (kukusan tepung beras Kelapa parut yang isinya gula merah ditengahnya).
- 15) *Kokoleh* dua warna merah dan putih.
- 16) *Cingkaruk Bacurai* (terbuat dari beras ketan yang digoreng dengan gula merah dan bentuknya mengurai).
- 17) *Surabi* empat warna merah, putih, hitam dan hijau.
- 18) Air santan gula merah
- 19) Ketupat tiga bentuk burung lepas, cinta dan basul.
- 20) Telur rebus 50 biji

- 21) Nasi lamak dua warna putih dan kuning.
- 22) Jagung.
- 23) Biji minyak.
- 24) Roti sebanyak 7 rangkap.
- 25) Kopi 7 gelas dan air putih 1 gelas.
- 26) Darah Ayam.
- 27) Kembang
- 28) Air Kelapa Muda.
- 29) Kemenyan, Dupa dan Minyak *likat baboreh*.
- 30) Mayang sebanyak 1 tundun, bunga pagar mayang, dan bunga pucuk.
- 31) *Gelang-gelangan*.
- 32) *Perapas* ayam panggang satu ekor
- 33) *peluru* putih, kuning dan merah
- 34) Gelang-gelangan yang ditempa dan dijadikan orang-orangan, satu laki-laki dan satu perempuan.
- 35) Kacang hijau dan kacang cina
- 36) *Tampi* angin putih, merah dan kuning.
- 37) *Parut* ayam putih, merah dan kuning.
- 38) *Cingkaruk Batu* (kue dari beras ketan yang digoreng dengan gula merah dan bentuknya Batangan).
- 39) Madu *Kasirat* (larutan yang bertekstur kental yang dibuat dari santan kelapa, Gula merah, kocokan telur yang sudah dimasak dan memiliki rasa manis).

40) Pisang talas seikat genap.

41) Keladi.¹⁸

Jenis-jenis sesajian tersebut akan dilakukan oleh pihak perempuan dengan tugas masing-masing. Pada hari Sabtu dibuat *wadai* khas Banjar oleh sebagian ibu-ibu, dan sebagian lainnya ada yang mempunyai tugas membeli perlengkapan pelaksanaan tradisi *Manopeng* dipasar. Selain pembuatan kue-kue untuk keperluan sesajian, pada hari Sabtu juga dilakukan pendirian panggung oleh pihak laki-laki yang dilakukan secara gotong royong, baik itu pihak keluarga maupun masyarakat setempat secara antusias tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Persiapan seperti pembuatan *wadai-wadai* khas Banjar dan pendirian panggung biasanya akan dilakukan secara satu hari penuh pada hari Sabtu. Panggung dibuat sekitar rumah keluarga dekat dengan bantaran sungai Banyuur.

C. Tahap Persiapan Tradisi *Manopeng* Banyuur

Pada minggu pagi juga masih dilakukan persiapan sebelum memasuki acara inti di malam Senin atau pada Minggu malam. Persiapan yang disiapkan yaitu membuat *wadai-wadai* khas Banjar yang bertekstur basah. Selanjutnya dilakukan pengecekan kembali untuk kelengkapan alat-alat yang akan digunakan dalam tradisi *Manopeng* agar dapat mengantisipasi apabila ada perlengkapan yang kurang.

D. Tahap Pelaksanaan Dalam Tradisi *Manopeng* Banyuur

Tahap selanjutnya yaitu adalah tahap pelaksanaan atau pemantapan di hari Minggu sore, pada tahap pelaksanaan sebelum acara inti dari tradisi *Manopeng*

¹⁸ Irus, "Wawancara Dengan Keluarga Zuriat," (rumah informan, Banyuur Luar, Kota Banjarmasin), 25 Februari 2026.

yaitu akan dilakukan proses memanggil roh leluhur. Proses memanggil roh leluhur tersebut dilakukan oleh pawang ritual (seseorang yang dipercaya dan memiliki garis keturunan dengan Datu). Proses pemanggilan roh yang dilakukan oleh pawang diadakan pada hari Minggu sore. Proses dilakukan dengan cara mengasapi topeng-topeng yang akan digunakan dalam tradisi *Manopeng* diatas kemenyan maupun dupa yang sudah dibakar sebelumnya. Selanjutnya pawang akan melakukan *tampung tawar* dengan diiringi dengan doa-doa khusus dan juga di iringi dengan musik tertentu yaitu lagu “*burung Mamatuk*”. dalam proses ini juga dilakukan penyusunan *wadai-wadai* khas Banjar 41 macam yang dilakukan oleh pihak keluarga. Proses memanggil roh tersebut dilakukan hingga menjelang magrib. Proses pemanggilan roh tersebut akan diulangi sebanyak dua kali lagu setelah magrib.

E. Tahap Pelaksanaan Inti Tradisi *Manopeng* Banyuur

Pertunjukan dilakukan pada malam Senin atau Minggu malam, pergelaran tradisi *Manopeng* dimulai dengan adanya tarian menggunakan 7 topeng bidadari dan dilakukan oleh 7 orang yang menggunakan pakaian khusus dan topeng berwarna kuning. Biasanya yang mengenakan karakter topeng ini merupakan perempuan yang tidak diketahui namanya, namun masih masuk dalam keluarga zuriat. Topeng 7 bidadari tersebut umumnya mempunyai ciri-ciri yaitu berwarna kuning tua atau kuning kunyit, bentuk dan garis wajah yang hampir sama satu sama lain. Setelah itu, sang dalang atau pawang *Manopeng* membacakan mantra-mantra hingga masuklah seseorang yang selanjutnya dipakaikan topeng oleh pawang atau dalang *Manopeng*. Namun, seseorang tersebut tidak tahu jenis topeng yang

digunakan, apakah itu jenis topeng Panji ataupun Sekartaji. Seseorang yang menari tersebut biasanya kan spontanitas melakukan gerakan tarian, apabila seseorang tersebut merasa tidak cocok dengan karakter topeng yang digunakan, seseorang tersebut akan langsung menolak bahkan mengamuk. Sehingga apabila hal tersebut terjadi maka sang dalang atau pawang *Manopeng* akan mengganti karakter topeng dengan yang lain sampai cocok. Gerakan tarian yang dilakukan seseorang tersebut juga tidak memiliki urutan atau kemampuan dasar dalam menari, namun muncul sebagai gerakan spontanitas.

Selanjutnya akan muncul penari yang lain ke atas panggung dengan mengenakan jenis karakter topeng yang berbeda. Hal tersebut akan dilakukan hingga seterusnya berdasarkan dengan siapa yang akan naik ke panggung untuk menari. Tarian-tarian tersebut dilakukan agar dapat memanggil roh para leluhur. Proses tersebut dilakukan hingga muncul dua orang pemain yang menggunakan karakter topeng yaitu topeng Pantul dan Tembem. Pada kedua karakter tersebut nantinya akan terjadi kegiatan dialog langsung, hal tersebut dikarenakan kedua karakter topeng yang digunakannya terbuka dibagian mulut.

Menurut informasi yang diberikan oleh informan Ferdi Irawan,¹⁹ pihak keluarga nantinya akan naik ke atas panggung dan menyampaikan tujuan dilaksanakannya tradisi *Manopeng* serta meminta tolong agar acara dapat berlangsung dengan lancar tanpa adanya gangguan. Menurut informan, karakter topeng Pantul dan Tembem merupakan karakter yang mengaku turun dari

¹⁹ Irawan, "Wawancara Dengan Pengurus Manopeng." 19 februari 2026

kahyangan dan dipercaya sebagai Datu Keturunan keluarga yang datang guna menengok serta meminta makan kepada cucu dan anak. Kemudian kedua karakter tersebut akan makan sesajian yang telah disiapkan oleh pihak keluarga. Selanjutnya para penonton yang hadir akan duduk secara berkeliling di sekitar area panggung dan diperciki dengan air *tampung tawar* yang sudah dibacakan doa-doa khusus oleh pawang menggunakan daun pandan sebagai penolak bala.

Tampung tawar adalah salah satu proses pelaksanaan tradisi *Manopeng* yang dilaksanakan dengan memakai air yang sudah didoakan seperti doa-doa selamat yang dilakukan oleh pawang *Manopeng*. Kemudian air yang sudah dibacakan tersebut dipercikkan kepada orang-orang yang menyaksikan tradisi *Manopeng* maupun perlengkapan yang digunakan yang berfungsi sebagai salah satu bentuk permintaan perlindungan dan keberkahan dalam kehidupan. hal tersebut apabila dilihat menurut perspektif Mary Douglas, *tampung tawar* dilakukan sebagai praktik pembersihan atau *purification* yang menjadi bagian yang penting dalam pelaksanaan tradisi *Manopeng* yang memiliki fungsi untuk memelihara kesucian dan keseimbangan sosial.²⁰ Dalam pelaksanaan tradisi *Manopeng* yang terdapat di Banyir Luar, *tampung tawar* dapat dianggap sebagai salah satu simbol pembersihan diri dari adanya berbagai hal yang dipercaya oleh masyarakat dapat mengancam keberlangsungan proses ritual.

Acara selanjutnya yaitu puncak pertunjukan, yang ditandai dengan masuknya roh sangkala yang akan merasuki salah satu dari dua penari tersebut. Sangkala

²⁰ Mary Douglas, *Purity And Danger*, (London: Routledge, 1966). 130

dipercaya merupakan raja jin atau roh. Penari yang menggunakan topeng sangkala nantinya akan *menampung tawari* zuriat dan tajau atau bejana yang berisi air. Air yang sudah di *tampung tawari* yang biasanya air tersebut dipakai guna memandikan orang yang sakit atau diminta oleh sebagian masyarakat untuk dibawa pulang sebagai air berkat.

F. Tahap Penutup Tradisi *Manopeng* Banyiur

Pada hari Senin pagi, setelah semua tahapan pelaksanaan dalam tradisi *Manopeng* di selenggarakan, maka pawang masih mempunyai tugas terakhir yaitu mengembalikan roh leluhur kembali pulang. Proses pelaksanaan pengembalian roh leluhur dilaksanakan pada subuh setelah sholat subuh. Pada proses tersebut para keluarga nantinya akan berkumpul, selanjutnya pawang akan membacakan mantra tertentu serta diiringi dengan alunan musik "*burung mematuk*". Kemudian setelah proses mengembalikan roh tersebut selesai, akan dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat lagi serta menyusun *lakatan* sesajian terakhir sisa acara semalam yang akan dimakan secara bersama-sama dan demikian maka proses pelaksanaan tradisi *Manopeng* di Banyiur telah selesai.

4. Perlengkapan yang Digunakan Dalam Tradisi *Manopeng* Banyiur

A. Topeng

Adapun untuk topeng-topeng yang digunakan dalam tradisi *Manopeng* harus disimpan oleh keluarga zuriat dan tidak boleh sembarang dibuka oleh orang lain, selain itu topeng-topeng tersebut juga memiliki berbagai macam karakter masing-masing. Adapun beberapa tokoh topeng-topeng yang ada dalam tradisi *Manopeng* Banyiur sebagai berikut:

- 1). Topeng Panji atau pusaka utama, topeng dengan tokoh ini merupakan sentral dalam ritual yang memiliki karakter ksatria, tampan, rendah hati dan bijaksana.
- 2). Topeng Patih, tokoh ini digambarkan memiliki karakter sebagai pendamping raja atau perdana Menteri yang memiliki wibawa dan gagah.
- 3) Topeng Tumenggung, tokoh ini memiliki karakter sebagai panglima perang pemberani, pekerja keras, akan tetapi digambarkan juga sebagai tokoh yang gegabah.
- 4) Topeng Lembang Sari (karakter Feminim), tokoh ini digambarkan sebagai wujud dari tokoh Sekartaji yang memiliki wajah yang sangat cantik dan santun.
- 5) Topeng kelompok Pantul (Tembem, Janggut, serta Hidung Panjang, tokoh pada topeng ini digambarkan mempunyai karakter yang lucu, jujur dan sering menghibur.
- 6) Topeng Tujuh Bidadari Tokoh pada topeng ini biasanya sebagai tokoh topeng pembuka dalam proses pelaksanaan tradisi *Manopeng* yang dianggap sebagai pemanggil roh atau leluhur.
- 7) Topeng Sangkala, tokoh topeng ini dianggap sebagai raja atau tokoh yang sangat ditakuti, tokoh pada topeng ini biasanya sebagai puncak acara dalam tradisi Manopeng.

B. Benda Pusaka

Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Manopeng* selain topeng yaitu adanya benda-benda pusaka yang sudah sejak lama disimpan dan dijaga oleh

keluarga zuriat. Adanya benda-benda pusaka tersebut diantaranya yaitu ada selendang, baju kuning, wayang, tombak, patung tambun dan keris-keris. Ada juga benda-benda yang lain seperti *kambang barenteng*, *mayang ma'urai*, dan *anyaman jamur*. Benda-benda tersebut merupakan bagian dalam pelaksanaan dalam tradisi *Manopeng* yang harus ada dalam proses pelaksanaan.

C. Sesajian

Dalam pelaksanaan tradisi *Manopeng*, sesajian adalah syarat yang sangat penting dan tidak boleh tertinggal agar dalam proses pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar. Dalam penyiapan jenis-jenis sesajian tidak hanya dilakukan oleh pihak keluarga zuriat saja, akan tetapi juga dibantu oleh masyarakat setempat yang ada di Banyuwangi . Sesajian dalam tradisi *Manopeng* diperlukan sebanyak 41 macam jenis yang tidak hanya berupa *wadai* atau kue, akan tetapi dalam sesajian tersebut dapat berupa makanan, minuman, bahkan buah-buahan.

5. Makna Simbolis Topeng Dalam Tradisi *Manopeng* Banyuwangi

Dalam struktur kebudayaan pada masyarakat yang ada di Banyuwangi Luar Kota Banjarmasin, tradisi *Manopeng* mempresentasikan adanya sebuah tindakan simbolis yang tidak hanya sebagai pertunjukan seni biasa. Akan tetapi, dalam pertunjukan tradisi *Manopeng* terdapat sebuah manifestasi sakral dengan sistem kepercayaan pada masyarakat Banjar. Berdasarkan pada data yang penulis peroleh dari seorang informan, topeng dianggap merupakan warisan leluhur yang mempunyai nilai sakral. Hal tersebut dikarenakan mempunyai hubungan dengan sejarah keluarga zuriat. Adapun kepercayaan yang diyakini masyarakat terhadap topeng-topeng yang digunakan dalam tradisi *Manopeng* memperlihatkan adanya

keterkaitan antara benda pusaka dengan sistem kepercayaan lokal yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat mengekspresikan keyakinan dan sesuatu yang dianggap sakral menjadi pandangan hidup melalui simbol berdasarkan perspektif antropologi simbolik.

Dalam tradisi *Manopeng* yang ada di Banyir Luar, setiap topeng yang digunakan mempunyai karakter dan bentuk wajah yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat terlihat dari setiap karakter seperti karakter tegas, halus sampai menyeramkan. Adanya perbedaan pada setiap karakter yang terdapat pada topeng menunjukkan adanya sifat-sifat khusus yang mempresentasikan karakter manusia maupun kekuatan gaib yang diyakini oleh masyarakat setempat. Misal simbol kelembutan, kepemimpinan serta kebijaksanaan direpresentasikan dengan karakter topeng Panji. Nilai-nilai kehidupan juga digambarkan melalui pesan moral yang diwariskan kepada masyarakat melalui adanya bentuk visual yang ada pada topeng seperti pada ukiran topeng, mata dan warna topeng. Topeng-topeng tersebut juga mempunyai warna-warna yang berbeda setiap karakter yang didalamnya memiliki makna tertentu. Misalnya makna ketulusan dan kesucian digambarkan dengan warna putih, sifat keberanian dan kekuatan digambarkan dengan warna merah. Warna-warna yang terdapat pada topeng-topeng yang digunakan dalam tradisi *Manopeng* biasanya digunakan untuk menjelaskan karakter tokoh topeng tertentu menurut kajian seni tradisional. Komunikasi simbolik yang terjadi antara pelaku

ritual dan masyarakat yang menonton pertunjukan *Manopeng* melalui makna warna yang ada pada topeng-topeng tersebut.²¹

Masyarakat Banyuwir Luar percaya bahwa topeng-topeng tersebut selain menjadi simbol karakter juga dapat memberikan fungsi perlindungan dari adanya gangguan-gangguan makhluk halus dan bencana lainnya, hal ini juga disampaikan oleh informan (AD), beliau mengatakan:

*“ topeng-topeng yang dipakai tu ada karakter masing-masing lawan jua warna nya gin kada sama tiap topeng tapi banyak macam warna dan bentuknya, kaya karakter sangkala dipercaya rajanya karna digambarkan punya sifat yang nakal dan suka mengganggu dan biasanya tu karakter topengnya menyeramkan karna sesuai lawan gambaran sifat topeng, inya minta makani tiap minggu tapi leluhur dulu kada sanggup jadi diadakan Manopeng tiap tahun supaya inya kada mengganggu kampung “.*²²

Berdasarkan wawancara dari informan tersebut maka peneliti memahami bahwa dalam tradisi *Manopeng* penggunaan topeng tidak hanya sebagai menambah kesan pertunjukan saja, akan tetapi ada makna disetiap karakter dan bentuk topeng yang terdapat di dalam Tradisi *Manopeng* Banyuwir. Hal tersebut sejalan dengan perspektif Clifford Geertz yang menyatakan bahwa simbol adalah salah satu sarana manusia melalui adanya sistem budaya yang sudah diwariskan secara turun-temurun guna membangun makna terhadap realitas kehidupan.²³ Hubungan antara masyarakat dengan para leluhur, kekuatan gaib, serta keyakinan akan perlindungan dari adanya bala atau bencana direpresentasikan melalui topeng sebagai simbol

²¹ Nawardi Muhammad and Putri Yunita Permata Kumala sari, Fisiognomi Topeng Panji Pada Upacara Manopeng Di Banyuwir Luar, Jurnal Pendidikan Seni dan Budaya. Vol.7, No.2.(2022). 45

²² AD, “Wawancara Dengan Keluarga Zuriat,” (rumah informan, Banyuwir Luar, Kota Banjarmasin), 25 Februari 2026.

²³ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*.(New York: Basic Books,1973). 89-90

budaya dalam konteks tradisi *Manopeng*. Untuk menjadi sebuah simbol budaya tidak dapat terjadi dengan sendirinya, akan tetapi terdapat interpretasi dari masyarakat yang menggunakannya guna mendapatkan makna dari simbol budaya tersebut. hal tersebut digambarkan dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap topeng-topeng yang dianggap sebagai media spiritual yang terdapat kekuatan tertentu pada setiap karakter topeng.

Topeng-topeng tersebut mempunyai sejarah yang Panjang bagi keluarga zuriat yang dipercaya sebagai benda sakral yang sudah diwariskan secara turun-temurun. topeng-topeng tersebut kemudian menjadi bagian dari identitas budaya bagi masyarakat Banyir Luar dengan menjaga makna tersebut yang dipertahankan melalui ritual tahunan *Manopeng* banyir. Berdasarkan perspektif Clifford Geertz, pelaksanaan tradisi Manopeng Banyir dapat dipahami sebagai salah satu sistem simbol budaya yang mempunyai makna mendalam terhadap masyarakat yang menganutnya. Geertz juga menerangkan bahwa kebudayaan adalah pola makna yang diturunkan secara historis melalui adanya simbol-simbol didalamnya.²⁴ penyelenggaraan tradisi *Manopeng* tidak hanya sebagai sebuah pertunjukan tari seni, akan tetapi juga menjadi simbol hubungan antara masyarakat dengan para datu leluhur mereka dan sebagai simbol perlindungan terhadap kehidupan sosial yang terdapat pada masyarakat Banyir. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *Manopeng*, maka masyarakat dapat menumbuhkan keyakinan bahwa dalam kehidupan harus

²⁴ Clifford Geertz, *The Religion Of Java* (Chicago: The University of Chicago Press, 1960).

dijalani dengan terus menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, alam serta leluhur.²⁵

Maka dengan demikian, simbol representasi dari pandangan hidup masyarakat terhadap adanya warisan leluhur, keselamatan dan keseimbangan kehidupan sosial-spiritual dapat dipahami dengan topeng dalam tradisi *Manopeng*. Adanya pemakaian topeng yang ada dalam ritual dipercaya juga oleh masyarakat setempat sebagai penangkal bala. topeng tidak lagi dilihat sebagai benda-benda biasa, namun juga mempunyai kekuatan spiritual yang sudah mengalami sakralisme melalui kepercayaan masyarakat.²⁶

Penggunaan topeng juga dilakukan pada waktu-waktu khusus dan tidak dapat disimpan disembarang tempat, namun harus ditempat khusus dan biasanya disimpan dikediaman keluarga. Benda-benda warisan leluhur tersebut disimpan dengan baik sebagai bentuk penghormatan dari keluarga leluhur. Perlakuan secara tertentu terhadap benda-benda yang dipercaya mempunyai nilai sakral dilakukan karena dianggap mempunyai nilai historis dan religius yang penting bagi komunitas pemiliknya.²⁷ Berdasarkan data dari informan Irus, beliau mengatakan,

“topeng-topengnya tu gin kada boleh dipakai sembarang, harus disimpan dalam kotak kaya peti ketu nah yang menjaga gin harus dari keluarga keturunan jua jadi siapa yang hakun menyimpan itu yang harus menjaga tapi biasanya tu diandak dirumah yang tetuha sih tapi ya itu tergantung siapa yang hakun menyimpan”.²⁸

²⁵ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*. (New York: Basic Books, 1973). 89

²⁶ Marko Mahin, Upacara Tolak Bala Masyarakat Banjar, *Jurnal Kebudayaan Kandil*, No.4 (2004). 28

²⁷ Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt Brace, 1959). 12

²⁸ Irus, “Wawancara Dengan Keluarga Zuriat,” (rumah informan, Banyuur Luar, Kota Banjarmasin), 25 februari 2026.

Topeng-topeng tersebut juga dipercaya masyarakat mempunyai makna spiritual yang dipercaya oleh masyarakat sebagai simbol perlindungan atau sebagai “perisai” secara batin bagi masyarakat. Dengan adanya ritual tolak bala yang dilakukan dalam Tradisi *Manopeng* Banyiur, dipercaya sebagai sarana agar masyarakat dapat terhindar dari segala bencana atau marabahaya yang dapat terjadi dengan melalui penggunaan topeng sebagai simbol kepasrahan serta doa. Dalam tradisi tersebut topeng dianggap sebagai suatu perantara yang menghubungkan antara roh leluhur dengan manusia. Hal tersebut dikatakan oleh salah satu informan Ferdi Irawan, yaitu beliau mengatakan:

“topeng ni anggap ja sebagai Datu leluhur, jadi lewat topeng ni nantinya para leluhur masuk nah disitu kena ada siaturahmi jadi lewat perantara topeng-topeng tu “.29

Berdasarkan dari data wawancara, masyarakat setempat terutama keluarga zuriat mempercayai bahwa penggunaan topeng-topeng peninggalan dari para leluhur mempunyai nilai-nilai sakral dan harus dijaga dengan baik. Maka adanya kepercayaan tersebut memperlihatkan adanya “*worldview*” atau terkait pandangan dunia masyarakat Banyiur yang masih melihat warisan dari para leluhur sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan simbol. Dalam perspektif teori yang dikemukakan Geertz, adanya simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *Manopeng* seperti sesajian, topeng serta ritual berfungsi sebagai “*model of reality*” dan “*model for reality*” yaitu menjelaskan realitas kehidupan sekaligus dapat menjadi pedoman perilaku bagi masyarakat.³⁰

²⁹ Irawan, “Wawancara Dengan Pengurus Manopeng.” 19 februari 2026

³⁰ Geertz, *The Interpretation Of Cultures*. 93-94

Dari penjelasan informan tersebut, dapat peneliti pahami bahwa topeng-topeng tersebut tidak hanya sebagai media yang digunakan dalam pertunjukan saja, akan tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara leluhur dan para keluarga zuriat. Selain itu, topeng-topeng yang ada dalam tradisi *Manopeng* dianggap sebagai simbol perlindungan atau disebut dengan “pagar batin” yang dipercaya oleh masyarakat Banyuwangi. Adanya musibah atau wabah penyakit dianggap oleh masyarakat setempat bukan hanya terjadi akibat dari adanya fenomena alam saja, akan tetapi masyarakat setempat percaya bahwa hal tersebut dapat terjadi karena adanya ketidakstabilan yang ada pada dimensi spiritual. Maka dalam konteks tersebut, topeng-topeng tersebut dianggap sebagai salah satu sarana yang berguna sebagai komunikasi simbolis yang dapat menjaga keselamatan serta ketentraman agar dapat terhindar dari malapetaka yang dapat terjadi suatu saat nanti.³¹

6. Fungsi Ritual Tolak Bala Dalam Tradisi *Manopeng*

Dalam tradisi *Manopeng* di Banyuwangi Luar, Kota Banjarmasin, selain sebagai sebuah pertunjukan seni juga terdapat nilai-nilai kehidupan bagi masyarakat setempat salah satu nya yaitu nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi *Manopeng*. Apabila dilihat dari perspektif antropologi, nilai spiritual yang terkandung dalam tradisi *Manopeng* di Banyuwangi Luar, Kota Banjarmasin yaitu inti dari adanya identitas budaya yang menyatukan masyarakat setempat dengan melalui adanya ikatan atau hubungan emosional serta sejarah yang sama. Ritual tolak bala yang ada dalam tradisi *Manopeng* dipercaya oleh masyarakat merupakan

³¹ Alfani Daud, *Islam Dan Masyarakat Banjar : Deskripsi Dan Analisis Kebudayaan Banjar*.(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997). 512

bentuk usaha untuk meminta keselamatan serta perlindungan dari kekuatan yang lebih tinggi.³² Dalam pelaksanaanya praktik tolak bala dalam tradisi *Manopeng* biasanya disertai dengan adanya pembacaan doa-doa serta simbol-simbol tertentu yang menggambarkan keyakinan masyarakat terhadap adanya kekuatan supranatural.³³ Hal tersebut menyatakan bahwa ritual tersebut bukan hanya sebagai sebuah seni, namun juga merupakan sarana ekspresi kepercayaan spiritual masyarakat. hal tersebut apabila dilihat dari perspektif Mary Douglas, konsep “bala” yang terdapat dalam tradisi *Manopeng* timbul Ketika terjadi suatu ancaman atau gangguan terhadap struktur sosial dan spiritual.³⁴ Oleh karena itu, ritual tolak bala dilaksanakan menjadi salah satu upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengembalikan keseimbangan dan keteraturan sosial. Penyelenggaraan tradisi *Manopeng* dianggap merupakan upaya pembersihan simbolik terhadap adanya gangguan-gangguan yang dipercaya oleh masyarakat setempat dapat mengganggu kedamaian kehidupan yang ada pada masyarakat Banyir Luar. Tradisi *Manopeng* juga mempunyai fungsi sosial dan budaya selain sebagai fungsi spiritual. Penyelenggaraan tradisi *Manopeng* dapat memperkuat hubungan kekeluargaan antar keluarga zuriat dan masyarakat dan dapat menjadi identitas budaya lokal bagi masyarakat Banjar ditengah perkembangan zaman.

Ritual tolak bala juga mempunyai fungsi sosial dalam dalam memperkuat hubungan antar masyarakat. Dalam penyelenggaraan tradisi *Manopeng* melibatkan

³² Koejongingrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). 144-146

³³ Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan Dan Lingkungan* (Jakarta: UI Press, 2004). 87

³⁴ Mary Douglas, *Ritual, Tabo, and the Body* (London: Routledge, 2004). London: Routledge, (2004). 67-75

partisipasi aktif dari masyarakat secara bersama-sama, baik itu dalam proses tahap persiapan hingga tahap pelaksanaan inti dalam tradisi *Manopeng*. Adanya partisipasi aktif dari masyarakat tersebut menumbuhkan rasa kebersamaan serta mempererat solidaritas sosial antar masyarakat. dalam perspektif antropologi, ritual dipahami yaitu sebagai salah satu sarana yang berfungsi untuk memperkuat integrasi sosial serta memperkuat nilai-nilai yang dipercaya oleh masyarakat. Masyarakat setempat bergotong royong tanpa adanya paksaan dari pihak manapun, akan tetapi muncul dari kesadaran masing-masing individu akan pentingnya menjaga budaya yang sudah ada secara turun-temurun tersebut.

Dalam proses tahap persiapan masyarakat sangat antusias dan aktif dalam berpartisipasi, mereka menjalankan tugas masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Gotong royong menjadi landasan utama dalam proses ini, semua masyarakat baik itu dari pihak laki-laki ataupun perempuan saling tolong-menolong dalam hal tersebut. Dengan adanya gotong royong dapat memperkuat silaturahmi antar warga sehingga proses persiapan menjadi lebih ringan. Hal tersebut terlihat dari semangat para masyarakat yang turut berpartisipasi dalam proses persiapan tersebut. hal ini disampaikan oleh informan Irus dalam wawancara dengan peneliti yang mana beliau mengatakan,

“kami ni kena bebagi tugas kena ada yang beulah wadai ada yang menukar perlengkapan nang lain ada jua yang buhan lakiannya membangun panggung jadi berataan tu begerak begawian semua mulai nang anum sampe tuha berataan umpat membantu”.³⁵

³⁵ Irus, “Wawancara Dengan Keluarga Zuriat” (rumah informan, Banyuur Luar, Kota Banjarmasin, February 25, 2026).

Jadi berdasarkan dari data wawancara tersebut dimaknai bahwa *Manopeng* tersebut bukan hanya sekedar pertunjukan sebagai sebuah warisan budaya leluhur, namun juga sebagai sarana dalam memperkuat solidaritas antar masyarakat terutama bagi keluarga zuriat. Peneliti juga memahami dengan adanya pergelaran tradisi *Manopeng* yang ada di Banyuur Luar tersebut sebagai sarana silaturahmi bagi keluarga yang sudah lama tidak bertemu karena dalam proses persiapan ada keikutsertaan aktif dari anggota keluarga mulai dari yang muda hingga yang tua berkumpul dalam satu tempat dan menyiapkan persiapan pelaksanaan tradisi *Manopeng* bersama-sama. Adanya proses persiapan dan sikap gotong royong yang ada pada masyarakat Banyuur Luar menjadi bukti bahwa hubungan di Banyuur Luar berdasarkan dengan hubungan persaudaraan yang masih kuat dan adanya rasa tanggung jawab secara kolektif terhadap warisan dari para leluhur mereka.

Dengan demikian, berdasarkan dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti, dan analisis teori oleh tokoh Clifford Geertz dan Mary Douglas, pelaksanaan tradisi *Manopeng* yang ada di Banyuur Luar, bukan sekedar sebagai pertunjukan tarian seni saja, akan tetapi, pelaksanaan tradisi *Manopeng* menjadi salah satu sistem simbolik yang mempunyai makna mendalam bagi penganutnya dan juga mempunyai fungsi sebagai sarana dalam menjaga keseimbangan keteraturan sosial, spiritual serta sebagai identitas budaya lokal masyarakat Banjar.

7. Dampak Tradisi *Manopeng* Terhadap Masyarakat Banyuur Luar

Tradisi *Manopeng* yang telah menjadi bagian dari ritual tolak bala yang mempunyai kedudukan yang kompleks dan menempati posisi sentral dalam struktur sosial yang ada pada masyarakat Banyuur Luar, Kota Banjarmasin. Tradisi ini juga

berdampak pada masyarakat Banyuwir Luar. selain memberikan dampak positif tradisi ini juga dapat memberikan dampak negatif yang dapat terjadi apabila tidak dilaksanakan. Hal tersebut disampaikan berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti dalam wawancara yang dilakukan dengan informan. Berdasarkan penjelasan informan Iru, beliau mengatakan,

*“Manopeng ni harus digawi amun kada biasanya ada dari keluarga yang bisa garing amun kada dilaksanakan karekahan bahari tu ada yang suah ampil dari Manopeng imbahnya garing. Lawan jua amun Manopeng ni kada digawi biasanya ada dari keluarga yang dimimpil roh Datu ketu jadi tradisi ni wajib tiap tahun”.*³⁶

Berdasarkan penjelasan yang diberikan informan tersebut bermakna bahwa apabila *Manopeng* tidak dilaksanakan maka dapat memberikan dampak negatif bagi keluarga Zuriat, hal tersebut terlihat dari pernyataan informan yaitu apabila *Manopeng* tidak dilaksanakan maka biasanya akan ada beberapa hal negatif yang terjadi seperti salah satu keluarga zuriat dapat terkena sakit yang dipercaya oleh masyarakat berasal dari roh-roh leluhur, selain itu juga biasanya keluarga dapat mengalami gangguan melalui mimpi yang dipercaya juga merupakan gangguan dari roh-roh leluhur. Maka hal tersebut dapat peneliti pahami bahwa penyelenggaraan tradisi *Manopeng* dipercaya oleh para keluarga zuriat dapat sebagai tolak bala yang dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan seperti penyakit dan hal lain-lainnya, Maka tradisi ini wajib dilaksanakan setiap tahunnya.

Tradisi *Manopeng* juga memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat, hal tersebut dapat terlihat dari mulai proses persiapan hingga penutupan

³⁶ Iru “Wawancara Dengan Keluarga Zuriat” (rumah informan, Banyuwir Luar, Kota Banjarmasin, February 25, 2026).

acara. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses penyelenggaraan tradisi tersebut menjadi salah satu sarana yang dapat memperkuat solidaritas masyarakat setempat. Selain itu, dari adanya gotong royong yang terjadi dalam proses pelaksanaan Manopeng dapat mempererat silaturahmi antar keluarga zuriat dan juga masyarakat Banyir. Penyelenggaraan tradisi *Manopeng* juga dapat memberikan peningkatan ekonomi bagi masyarakat Banyir Luar karena adanya tradisi tersebut memberikan daya tarik tersendiri bagi orang-orang luar daerah bahkan turis asing yang tertarik melihat pertunjukan tradisi *Manopeng*. Hal tersebut juga dapat membuat tradisi *Manopeng* menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas yang menjadikan identitas budaya bagi Banyir Luar, Kota Banjarmasin.